

Pengaruh Kompetensi Sosial, Kepribadian dan Kepemimpinan Guru PAI Terhadap Iklim Sekolah

Suci Okta Primadani¹, Nurjanah²

sucioktaprmdn@gmail.com¹, nurjanah@fis.unp.ac.id²

Universitas Negeri Padang^{1,2}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, July 22th, 2026

Revised, August 10th, 2026

Accepted, August 20th, 2026

Keywords:

Social Competence,

Personality Competence,

Islamic Religious

Education, Teacher

Leadership,

School Climate

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

This research is motivated by the important role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in creating a conducive school climate through social competence, personality competence, and leadership. This study aims to determine the partial and simultaneous effects of PAI teachers' social competence, personality competence, and leadership on school climate at SMPN 1 Bayang. This research used a quantitative approach with a causal associative method. The population consisted of 219 people, including 183 students and 36 teachers, with a sample of 141 respondents selected using proportionate stratified random sampling. Data were collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed using multiple linear regression with SPSS version 25. The results showed that social competence, personality competence, and leadership of PAI teachers each had a positive and significant effect on school climate. Social competence also had a positive and significant effect on personality competence and leadership, while personality competence significantly affected leadership. Simultaneously, social competence, personality competence, and leadership had a positive and significant effect on school climate, with an F value of 91.937 and significance of 0.000. The R Square value of 0.668 indicates that the three variables contributed 66.8% to school climate, while 33.2% was influenced by other factors.

Corresponding Author: Suci Okta Primadani, Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, sucioktaprmdn@gmail.com, Phone Number: 082170751297



Copyright©2026, Author(s)

1. Pendahuluan

Penyimpangan perilaku peserta didik pada zaman sekarang masih banyak ditemukan dalam dunia pendidikan seperti bolos sekolah, merokok, mengejek teman, mengonsumsi minuman dan obat-obatan terlarang, terlibat tawuran, serta melakukan kegiatan lain yang melanggar peraturan sekolah, kondisi tersebut menunjukkan bahwa iklim pendidikan di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik (Niswatin & Darmawan, 2025). Diperkuat oleh

berbagai data penelitian, hasil *Global School-based Student Health Survey* (GSHS) 2023 menunjukkan bahwa sekitar 9,1% remaja usia sekolah menggunakan produk tembakau dengan mayoritas pengguna berada pada rentang usia 13–15 tahun, perilaku merokok berhubungan dengan berbagai faktor risiko seperti tekanan psikologis, paparan asap rokok, serta kebiasaan merokok orang tua, serta dikaitkan dengan perilaku berisiko lainnya seperti konsumsi alkohol, penggunaan narkoba, dan keterlibatan dalam perkelahian fisik, sehingga menunjukkan bahwa perilaku negatif peserta didik tidak hanya berupa pelanggaran tata tertib sekolah tetapi juga berkaitan dengan risiko kesehatan dan sosial yang lebih luas (Indonesia & Results, 2023).

Berbagai permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan pengendalian perilaku peserta didik memerlukan peran aktif dari berbagai lingkungan pendidikan, upaya tersebut tidak hanya dilakukan melalui pendidikan dalam keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak, tetapi juga melalui pendidikan di sekolah sebagai lingkungan formal yang memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku dan kepribadian peserta didik, sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya berperan dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik, tetapi juga bertanggung jawab mengembangkan kepribadian, keterampilan, serta kemampuan sosial dan emosional mereka, selain itu sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan pendampingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan baik dalam aspek akademik, emosional, maupun sosial sehingga melalui terciptanya iklim sekolah yang positif peserta didik diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing (Hapsari, 2014).

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik adalah terciptanya iklim sekolah yang positif, menurut (Fitria & Mawarni, 2025) iklim sekolah (*school climate*) merupakan kondisi yang tercipta di lingkungan sekolah dan memengaruhi kehidupan seluruh warga sekolah, iklim sekolah yang positif dapat membuat setiap warga sekolah merasa dihargai, dihormati, serta memiliki peran yang penting sehingga tumbuh rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah, iklim sekolah yang positif tidak terbentuk secara otomatis melainkan dipengaruhi oleh peran seluruh warga sekolah terutama guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan, guru mempunyai peranan yang strategis dalam membantu siswa mencapai tujuan pendidikannya, di antara berbagai tenaga pendidik di sekolah guru PAI memiliki peran yang sangat penting karena tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran tetapi juga membimbing serta menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada peserta didik sehingga melalui peran tersebut guru PAI diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam menciptakan iklim sekolah yang religius, harmonis, dan kondusif Dewi et al., (2024).

Keberhasilan suatu pendidikan ditentukan oleh kualitas dan keteladanan guru. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi, melainkan juga membimbing, mendidik, dan figur teladan yang diikuti oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al- Baqarah: 159 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَأَهْدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعْنُونَ

Artinya: *Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Qur'an), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat (Q.S Al- Baqarah: 159)*

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah SWT. melarang umat-Nya untuk menyembunyikan ilmu dan wajib mengamalkannya kepada orang lain sehingga guru PAI wajib untuk menjalankan tugasnya seperti memberikan pengetahuan, menjadi contoh, serta membimbing siswa dengan penuh tanggung jawab, dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab tersebut guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai, menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen guru wajib memiliki empat kompetensi utama yaitu pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, kompetensi sosial dan kepribadian menjadi aspek penting karena mempengaruhi guru dengan siswa, rekan kerja, orang tua, dan masyarakat, kompetensi sosial guru PAI mencakup kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, membimbing siswa dalam kehidupan bermasyarakat, serta menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan sekolah dan masyarakat (Ashsiddiqi, 2012), sedangkan kompetensi kepribadian mencakup sikap mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, dan mampu menjadi teladan bagi siswa (Solong & Husin, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pentingnya kompetensi guru PAI dalam mendukung keberhasilan pendidikan, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Khoirun Niswatin dan Didit Darmawan dalam artikel berjudul "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI terhadap Akhlak Peserta Didik Tingkat Sekolah Menengah Pertama" yang menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI berpengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak peserta didik di mana guru dengan kepribadian yang baik, stabil, dan berakhlak mulia mampu menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari (Niswatin & Darmawan, 2025), selanjutnya penelitian oleh Ulfa Mutmainah Rasyid (2017) dalam skripsi berjudul "Pengaruh Kompetensi Sosial Guru PAI terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Makassar" menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru PAI berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa melalui kemampuan komunikasi dan interaksi sosial yang baik meskipun tingkat pengaruhnya tergolong rendah Rasyid, (2017), namun kedua penelitian tersebut hanya berfokus pada pengaruh kompetensi guru terhadap peserta didik atau interaksi sosial secara parsial sehingga masih sedikit penelitian yang membahas pengaruh kompetensi sosial dan kepribadian guru PAI secara bersamaan terhadap iklim sekolah sebagai lingkungan sosial dan psikologis secara keseluruhan.

Berdasarkan kondisi tersebut, iklim sekolah sebagai lingkungan sosial dan psikologis yang mendukung proses pendidikan menjadi perhatian penting di berbagai satuan pendidikan, salah satunya di SMPN 1 Bayang. Sebagai sekolah negeri yang memiliki keberagaman latar belakang peserta didik, SMPN 1 Bayang memerlukan peran guru, khususnya guru PAI, dalam menciptakan suasana sekolah yang kondusif, religius, dan harmonis. Guru PAI tidak hanya berperan dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam membangun hubungan sosial yang baik, menanamkan nilai-nilai moral, serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru PAI memiliki peran kepemimpinan dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga sikap dan perilakunya sering dijadikan teladan oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk bersikap dinamis, mengayomi, serta mampu mendorong peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sikap kepemimpinan tersebut diperlukan dalam merencanakan dan mengelola pembelajaran serta menghadapi berbagai permasalahan peserta didik dan dinamika di lingkungan sekolah (Mansyur & Bunyamin, 2021).

Peran tersebut menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya dituntut memiliki kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian yang baik, tetapi juga kemampuan memimpin dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Kemampuan tersebut tercermin dari cara guru mengarahkan, membimbing, dan memengaruhi peserta didik maupun warga sekolah ke arah yang positif sehingga tercipta suasana sekolah yang harmonis, religius, dan mendukung proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana pengaruh kompetensi sosial, kepribadian dan kepemimpinan guru PAI terhadap iklim sekolah di SMPN 1 Bayang, karena berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Oktober 2025 saat melaksanakan Praktek Lapangan Kependidikan (PLK), ditemukan bahwa SMPN 1 Bayang memiliki empat guru PAI, namun penelitian ini terfokus pada dua guru PAI yang memiliki pengalaman dan peran kepemimpinan yang cukup panjang. Hal ini terlihat dari berbagai jabatan yang diemban, di antaranya sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan sejak tahun 2010, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum sejak tahun 2013, serta menjabat sebagai Ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI sejak tahun 2015 hingga sekarang. Selain itu, guru PAI tersebut juga aktif sebagai pengurus Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam (AGPAI) Kabupaten Pesisir Selatan pada periode 2019–2025, dan saat ini melanjutkan peran sebagai pembina AGPAI sejak tahun 2026. Tidak hanya itu, guru PAI juga aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakat, seperti memberikan ceramah di masjid sejak tahun 2000. Jabatan tersebut menunjukkan kemampuan guru dalam menjalin komunikasi, bekerja sama, serta menjadi figur teladan bagi guru dan peserta didik. Selain itu, guru PAI juga aktif dalam menjalin hubungan sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat, seperti menerima tamu sekolah, berkoordinasi dengan berbagai pihak, serta aktif dalam kegiatan keagamaan melalui ceramah di masjid, yang secara tidak langsung turut membentuk iklim sekolah yang religius, harmonis, dan kondusif. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul pengaruh kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kepemimpinan guru PAI terhadap iklim sekolah di SMPN 1 Bayang"

2. Tinjauan Pustaka

A. Kompetensi Sosial Guru PAI

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) No.14 Pasal 10 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat. Kompetensi sosial guru berarti kemampuan dan kecakapan seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain yakni siswa secara efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran serta kecakapan berinteraksi di lingkungan masyarakat, karena guru merupakan sosok teladan yang membina dan membimbing siswa sesuai norma yang berlaku. Kompetensi sosial guru PAI sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, sehingga guru harus mampu melakukan pendekatan yang tepat, memperhatikan cara berkomunikasi, serta memberikan contoh yang baik. Dengan demikian, kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam menjalin komunikasi dan kerja sama secara efektif dengan berbagai pihak serta mencerminkan kecerdasan sosial dalam membangun hubungan yang harmonis dan bermakna guna mendukung keberhasilan pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang meliputi kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif, berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, serta masyarakat, serta menerapkan prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan. Kompetensi ini memiliki tiga indikator, yaitu mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, serta dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar, sehingga interaksi sosial guru menjadi kunci dalam pengelolaan kelas dan keberhasilan pembelajaran. Dalam perannya terhadap iklim sekolah, guru PAI tidak hanya mengajar tetapi juga menjalin hubungan dengan masyarakat melalui kegiatan seperti Husemas, meningkatkan kualitas diri dalam bermasyarakat sebagai teladan, serta membangun interaksi sosial yang efektif dengan peserta didik guna menciptakan suasana belajar yang kondusif, karena kemampuan sosial guru yang baik akan mendukung kualitas pembelajaran dan iklim sekolah secara keseluruhan.

B. Kompetensi Kepribadian Guru PAI

Kompetensi kepribadian guru PAI merupakan kemampuan yang tercermin dalam karakter, sifat, watak, dan ciri khas positif seperti tangguh, ulet, tabah, berpikir positif, memiliki etos kerja tinggi, serta dedikasi kuat dalam menghadapi tantangan pembelajaran sekaligus menjadi teladan bagi siswa. Kompetensi ini mencakup

sikap, perilaku, karakter, dan keteladanan seperti disiplin, jujur, tanggung jawab, stabilitas emosi, dan akhlak mulia yang mencerminkan nilai agama dan profesionalisme, sehingga guru tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga menanamkan nilai moral dan etika Islam. Indikatornya meliputi keteladanan, kematangan emosional, kewibawaan, perilaku sesuai norma, serta komitmen pada kode etik profesi, disertai kemampuan mengaktualisasikan diri, mengembangkan profesi, dan memiliki jati diri yang baik. Berdasarkan PP No.19 Tahun 2005, kompetensi ini ditunjukkan melalui kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, serta mampu mengambil keputusan yang bermanfaat dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

C. Kepemimpinan (*Leadership*)

Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi, mengarahkan, dan mengkoordinasikan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama, tidak hanya ditentukan oleh jabatan tetapi juga kemampuan memberi pengaruh positif. Dalam pendidikan, kepemimpinan adalah kemampuan membimbing, memotivasi, dan mengarahkan seluruh komponen sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan, mencakup aspek administratif, pengembangan karakter, peningkatan kualitas pembelajaran, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Kepemimpinan juga dimiliki guru, termasuk guru PAI yang berperan mengarahkan, membimbing, dan mempengaruhi peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai serta membentuk karakter sesuai nilai keislaman, dengan menekankan kerja sama, kolaborasi, dan kepemimpinan transformasional. Fungsi kepemimpinan meliputi pemecahan masalah dan fungsi sosial untuk menjaga kelancaran kelompok, sedangkan indikatornya mencakup pendelegasian tanggung jawab, keaktifan, pengambilan keputusan secara kolektif, dan empati dalam memahami serta merespons kondisi anggota, sehingga mampu menciptakan interaksi sosial yang positif dan iklim sekolah yang kondusif.

Iklim sekolah adalah kondisi yang terbentuk dari interaksi antara kepala sekolah, guru, peserta didik, serta tenaga kependidikan yang menghasilkan norma, nilai, dan perilaku sebagai karakteristik sekolah serta berpengaruh pada proses pembelajaran, sekaligus mencerminkan suasana psikologis yang dirasakan warga sekolah seperti perasaan dihargai, aman, dan memiliki lingkungan sekolah. Iklim sekolah memiliki empat dimensi yaitu dimensi hubungan yang menekankan kualitas relasi interpersonal dan kerja sama termasuk dengan orang tua, dimensi pertumbuhan atau perkembangan pribadi yang berkaitan dengan motivasi, suasana belajar yang kondusif, dan pengembangan potensi peserta didik, dimensi perubahan dan perbaikan sistem yang mencakup partisipasi, inovasi, dan pengambilan keputusan, serta dimensi lingkungan fisik yang meliputi fasilitas dan kenyamanan. Adapun indikator iklim sekolah meliputi harmonisasi interaksi guru dan peserta didik, kerja sama antar guru dan tenaga kependidikan, hubungan dengan orang tua, kenyamanan dalam pembelajaran, serta penerapan disiplin di sekolah.

3. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal (explanatory research) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari kompetensi sosial (X1), kompetensi kepribadian (X2), kepemimpinan (X3), dan iklim sekolah (Y). Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik dan guru SMPN 1 Bayang Tahun Ajaran 2025/2026 sebanyak 219 orang, terdiri atas 183 peserta didik dan 36 guru. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 141 responden. Selanjutnya, pembagian sampel dilakukan secara proporsional menggunakan teknik proportionate stratified random sampling, yang terdiri atas 118 peserta didik dan 23 guru.

Instrumen penelitian menggunakan angket (kuesioner) dengan skala Likert yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson dan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan bantuan SPSS versi 25. Item yang tidak valid dan tidak reliabel akan dihapus agar instrumen yang digunakan benar-benar akurat dan konsisten dalam mengukur variabel penelitian. Sumber data terdiri dari data primer melalui angket dan data sekunder dari dokumen serta literatur pendukung, sedangkan teknik pengumpulan data meliputi angket dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan menggunakan statistik dengan bantuan SPSS melalui uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, dan linearitas), analisis regresi linier berganda, serta uji hipotesis yang meliputi uji t (parsial), uji F (simultan), dan koefisien determinasi (R^2). Uji-uji tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas maupun secara bersama-sama terhadap iklim sekolah serta besarnya kontribusi variabel kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kepemimpinan dalam menjelaskan variasi iklim sekolah.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Variabel	N	Kolmogorov-Smirnov	Sig	Keterangan
Unstandardized Residual	141	0,055	0,200	Normal

Berdasarkan tabel tersebut, hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,200 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam penelitian ini telah terpenuhi.

2) Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Keterangan
Kompetensi Sosial	0,415	2,408	Tidak terjadi multikolinearitas
Kompetensi Kepribadian	0,419	2,389	Tidak terjadi multikolinearitas
Kepemimpinan	0,393	2,545	Tidak terjadi multikolinearitas

Berdasarkan hasil pengujian, variabel kompetensi sosial memiliki nilai Tolerance sebesar 0,415 dan VIF sebesar 2,408, kompetensi kepribadian memiliki nilai Tolerance sebesar 0,419 dan VIF sebesar 2,389, serta kepemimpinan memiliki nilai Tolerance sebesar 0,393 dan VIF sebesar 2,545. Seluruh variabel independen menunjukkan nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas.

3) Uji Linearitas

Hubungan Variabel	Sig. Deviation From Linearity	Keterangan
Kompetensi Sosial → Iklim	0,226	Linear
Kompetensi Kepribadian → Iklim	0,068	Linear
Kepemimpinan → Iklim	0,212	Linear

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai Sig. Deviation from Linearity pada hubungan kompetensi sosial dengan iklim sekolah sebesar 0,266, kompetensi kepribadian dengan iklim sekolah sebesar 0,068, dan kepemimpinan dengan iklim sekolah sebesar 0,212. Seluruh nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kepemimpinan dengan iklim sekolah bersifat linear. Dengan demikian, asumsi linearitas dalam model penelitian telah terpenuhi.

B. Uji Linear Berganda

$$Y = -4,958 + 0,378X_1 + 0,552X_2 + 0,351X_3$$

Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh nilai konstanta sebesar -4,958 yang menunjukkan bahwa apabila variabel Kompetensi Sosial, Kompetensi Kepribadian, dan Kepemimpinan bernilai nol, maka nilai Iklim sebesar -4,958. Koefisien regresi Kompetensi Sosial sebesar 0,378 dengan nilai signifikansi 0,006 (< 0,05), Kompetensi Kepribadian sebesar 0,552 dengan signifikansi 0,000, dan Kepemimpinan sebesar 0,351 dengan signifikansi 0,000, yang berarti ketiga variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap Iklim Sekolah. Di antara ketiganya, Kompetensi Kepribadian memiliki pengaruh paling dominan karena memiliki nilai koefisien regresi terbesar.

C. Uji Hipotesis

Uji t

- 1) Uji pengaruh kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kepemimpinan secara parsial terhadap Iklim Sekolah di SMPN 1 Bayang

Variabel	t hitung	sig	Keterangan
Kompetensi Sosial	2,791	0,006	Signifikan
Kompetensi Kepribadian	5,312	0,000	Signifikan
Kepemimpinan	3,680	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil uji t, kompetensi sosial memiliki nilai t hitung sebesar 2,791 dengan signifikansi 0,006 ($< 0,05$), kompetensi kepribadian memiliki nilai t hitung sebesar 5,312 dengan signifikansi 0,000, dan kepemimpinan memiliki nilai t hitung sebesar 3,680 dengan signifikansi 0,000. Dengan demikian, seluruh variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap iklim sekolah, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima pada masing-masing variabel.

- 2) Uji pengaruh kompetensi sosial terhadap kompetensi kepribadian

Variabel	t hitung	sig	Keterangan
Kompetensi Sosial → Kompetensi Kepribadian	11,449	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil pengujian, variabel kompetensi sosial memiliki nilai t hitung sebesar 11,449 dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi kepribadian, yang berarti semakin tinggi kompetensi sosial maka kompetensi kepribadian juga cenderung meningkat.

- 3) Uji pengaruh kompetensi sosial terhadap kepemimpinan

Variabel	t hitung	sig	Keterangan
Kompetensi Sosial → Kepemimpinan	12,195	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil pengujian, variabel kompetensi sosial memiliki nilai t hitung sebesar 12,195 dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, kompetensi sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepemimpinan, yang berarti semakin baik kompetensi sosial maka semakin meningkat pula tingkat kepemimpinan.

- 4) Uji pengaruh kompetensi kepribadian terhadap kepemimpinan

Variabel	t hitung	sig	Keterangan
Kompetensi Kepribadian → Kepemimpinan	12,103	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil pengujian, variabel kompetensi kepribadian memiliki nilai t hitung sebesar 12,103 dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, kompetensi kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepemimpinan, yang berarti semakin baik kompetensi kepribadian maka semakin meningkat pula tingkat kepemimpinan.

Uji f

Variabel	f hitung	sig	Keterangan
Kompetensi Sosial, Kompetensi Kepribadian, dan Kepemimpinan → Iklim Sekolah	91,937	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F hitung sebesar 91,937 dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kepemimpinan guru PAI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap iklim sekolah di SMP Negeri 1 Bayang.

1) Koefisien Determinasi (R^2)

R	R Square	Adjusted R Square	Keterangan
0,817	0,668	0,661	66,8%

Berdasarkan hasil analisis pada tabel Model Summary, diperoleh nilai R Square sebesar 0,668 yang menunjukkan bahwa kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kepemimpinan guru PAI mampu menjelaskan variasi iklim sekolah sebesar 66,8%, sedangkan 33,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, ketiga variabel tersebut memiliki kontribusi yang cukup besar dalam memengaruhi iklim sekolah di SMP Negeri 1 Bayang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru PAI berpengaruh positif dan signifikan terhadap iklim sekolah di SMPN 1 Bayang. Hal ini dibuktikan melalui nilai t hitung sebesar 2,791 dengan signifikansi 0,006 $< 0,05$, sehingga H_a diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik kompetensi sosial guru PAI, semakin baik pula iklim sekolah yang terbentuk. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama, serta membangun hubungan dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat (Barokah et al., 2025). Kemampuan tersebut berkaitan dengan dimensi hubungan dalam iklim sekolah yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang harmonis antarwarga sekolah (Hadiyanto, 2016).

Pengaruh tersebut dapat dipahami dari kondisi di SMPN 1 Bayang, di mana guru PAI mampu membangun komunikasi yang terbuka, ramah, dan hangat

dengan peserta didik. Guru juga terlibat dalam kegiatan sekolah, MGMP, AGPAI, serta kegiatan kemasyarakatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru tidak hanya terlihat dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam kemampuannya membangun kerja sama dan hubungan sosial dengan berbagai pihak. Hubungan yang positif tersebut membuat peserta didik merasa dihargai dan nyaman sehingga mendukung terciptanya suasana sekolah yang aman, harmonis, dan kondusif.

Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru berkontribusi terhadap berbagai aspek pendidikan. Rasyid (2017) menemukan adanya pengaruh kompetensi sosial guru terhadap prestasi belajar peserta didik. Muthoharoh et al. (2022) menunjukkan pentingnya komunikasi dan kerja sama guru dalam mendukung proses pendidikan, sedangkan Muslim (2025) menemukan bahwa kemampuan guru berkomunikasi dan bersosialisasi dapat membantu peserta didik dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi. Penelitian Nurbilady dan Suryadi juga menunjukkan pengaruh positif kompetensi sosial guru terhadap prestasi belajar siswa. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa kemampuan guru dalam membangun komunikasi dan hubungan sosial dapat menciptakan kondisi pendidikan yang lebih mendukung peserta didik.

Dengan demikian, pengaruh kompetensi sosial terhadap iklim sekolah di SMPN 1 Bayang terjadi karena kemampuan guru dalam membangun komunikasi, kerja sama, dan hubungan interpersonal yang positif dengan warga sekolah. Kompetensi tersebut mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang nyaman, harmonis, dan kondusif bagi proses pembelajaran.

Selanjutnya, kompetensi kepribadian guru PAI terbukti memberikan pengaruh yang positif terhadap iklim sekolah di SMPN 1 Bayang. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel kompetensi kepribadian memiliki nilai t hitung sebesar 5,312 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut berada di bawah batas 0,05, sehingga hipotesis alternatif (H_a) dinyatakan diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap iklim sekolah di SMPN 1 Bayang.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menampilkan kepribadian yang stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia, serta layak dijadikan teladan oleh peserta didik (Syah, 2024). Sementara itu menurut pendapat (Tomi et al., 2026) guru PAI tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga berperan sebagai teladan moral bagi peserta didik. Guru yang memiliki kepribadian yang baik cenderung menunjukkan sikap disiplin, jujur, sabar, bertanggung jawab, serta konsisten antara perkataan dan perbuatan. Sikap tersebut menjadikan guru dihormati oleh peserta didik maupun warga sekolah sehingga keteladanan yang diberikan mampu memengaruhi perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam lingkungan sekolah, guru PAI yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik mampu menciptakan suasana yang penuh dengan rasa hormat, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Peserta didik akan lebih mudah menerima arahan dari guru yang memiliki integritas dan kewibawaan. Selain itu, kompetensi kepribadian juga berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengendalikan emosi ketika menghadapi berbagai situasi di sekolah. Guru yang sabar, tenang, dan bijaksana mampu menciptakan rasa aman dan nyaman secara psikologis sehingga mendukung terciptanya iklim sekolah yang kondusif.

Diperkuat oleh temuan peneliti di lapangan yang menunjukkan bahwa guru PAI di SMPN 1 Bayang memiliki kompetensi kepribadian yang baik sehingga memperoleh kepercayaan untuk mengemban berbagai amanah, baik di lingkungan sekolah maupun organisasi profesi. Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru PAI pernah menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah, kemudian dipercaya menjadi Ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam Kabupaten Pesisir Selatan. Selanjutnya, guru tersebut juga dipercaya menjadi pengurus Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAI) Kabupaten Pesisir Selatan dan saat ini mengemban amanah sebagai pembina AGPAI. Kepercayaan yang diberikan secara berkelanjutan tersebut menunjukkan adanya pengakuan terhadap integritas, tanggung jawab, kedisiplinan, serta keteladanan guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Selain itu, guru juga dikenal memiliki sikap yang ramah, santun, sabar, serta bijaksana dalam berinteraksi dengan peserta didik maupun rekan sejawat. Karakter tersebut mencerminkan kompetensi kepribadian yang baik sehingga mampu menumbuhkan rasa hormat, kepercayaan, dan kenyamanan di lingkungan sekolah. Kondisi ini pada akhirnya memberikan kontribusi positif terhadap terciptanya iklim sekolah yang kondusif.

Sejalan dengan penelitian Ahmad Arifai (2018), yang menyatakan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki peran penting dalam keberhasilan pendidikan karena guru yang memiliki kepribadian baik akan menjadi teladan bagi peserta didik. Selain itu, penelitian Zahra Ramadini Masnur (2023), juga membuktikan kompetensi kepribadian guru PAI berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Meskipun fokus penelitian tersebut berbeda, hasilnya mendukung temuan penelitian ini bahwa kompetensi kepribadian guru tidak hanya berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik, tetapi juga terhadap terciptanya iklim sekolah yang positif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kompetensi kepribadian guru PAI memiliki peranan penting dalam membentuk iklim sekolah di SMPN 1 Bayang. Kepribadian guru yang mantap, disiplin, bertanggung jawab, berintegritas, serta dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta didik dan warga sekolah menjadi faktor yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, harmonis, dan kondusif bagi proses pembelajaran

Mengenai kepemimpinan guru PAI berpengaruh positif dan signifikan terhadap iklim sekolah di SMPN 1 Bayang. Hal ini dibuktikan melalui nilai t hitung sebesar 3,680 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_a diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik kepemimpinan guru PAI, semakin baik pula iklim sekolah yang terbentuk. Menurut Asep et al. (2025), kepemimpinan guru merupakan kemampuan dalam membimbing, mengarahkan, memberikan pengaruh, membangun kerja sama, mengambil keputusan, dan menciptakan suasana belajar yang positif. Kemampuan tersebut berkaitan dengan dimensi hubungan dalam iklim sekolah yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang harmonis antarwarga sekolah (Hadiyanto, 2016).

Keterkaitan tersebut terlihat melalui indikator kepemimpinan yang digunakan dalam penelitian, yaitu pendelegasian tanggung jawab, keaktifan, pengambilan keputusan, dan empati (Asep et al., 2025). Pendelegasian tanggung jawab dapat meningkatkan keterlibatan dan kemandirian peserta didik, keaktifan guru memperkuat interaksi sosial, pengambilan keputusan membantu menciptakan keteraturan, sedangkan empati membuat peserta didik merasa dihargai dan diperhatikan. Kondisi tersebut mendukung terbentuknya hubungan interpersonal yang positif serta suasana sekolah yang aman, nyaman, harmonis, dan kondusif (Hadiyanto, 2016).

Temuan tersebut diperkuat oleh kondisi di SMPN 1 Bayang. Berdasarkan hasil observasi, guru PAI memiliki pengalaman dalam berbagai peran kepemimpinan, seperti pernah menjadi Wakil Kepala Sekolah, Ketua MGMP PAI Kabupaten Pesisir Selatan, pengurus AGPAI, dan saat ini sebagai Pembina AGPAI. Guru juga aktif mengoordinasikan kegiatan sekolah, membimbing peserta didik, dan menjalin komunikasi dengan warga sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan guru tidak hanya terlihat dari jabatan, tetapi juga dari kemampuan mengarahkan, membimbing, mengambil keputusan, bekerja sama, dan menggerakkan orang lain. Kemampuan tersebut mendukung hubungan interpersonal, keteraturan kegiatan, serta rasa aman dan nyaman yang menjadi bagian dari iklim sekolah (Hadiyanto, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yener Akman (2021) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan guru berpengaruh signifikan terhadap disiplin belajar peserta didik. Kepemimpinan yang efektif dapat mendorong keteraturan dan kedisiplinan peserta didik, yang selanjutnya mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang tertib dan kondusif. Dengan demikian, kepemimpinan guru PAI di SMPN 1 Bayang tidak hanya berperan dalam mengarahkan peserta didik, tetapi juga mendukung terbentuknya iklim sekolah yang positif melalui hubungan yang harmonis, keteraturan, rasa aman, dan kenyamanan dalam lingkungan sekolah.

Selanjutnya, kompetensi sosial guru PAI berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi kepribadian guru PAI di SMPN 1 Bayang. Hal ini

dibuktikan melalui nilai t hitung sebesar 11,449 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik kompetensi sosial guru PAI, semakin baik pula kompetensi kepribadian yang ditampilkan dalam lingkungan sekolah.

Kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian merupakan dua aspek yang saling mendukung dalam pelaksanaan tugas profesional guru. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat (Windari & Amriyah, 2024). Interaksi dengan berbagai pihak tersebut dapat menjadi pengalaman bagi guru untuk mengembangkan sikap menghargai orang lain, toleransi, empati, kesabaran, serta kemampuan menyesuaikan diri. Sikap tersebut berkaitan dengan kompetensi kepribadian yang mencakup kedewasaan, kestabilan emosi, tanggung jawab, integritas, kewibawaan, dan akhlak mulia.

Hubungan tersebut terlihat pada kondisi guru PAI di SMPN 1 Bayang. Guru berinteraksi dengan peserta didik, rekan sejawat, tenaga kependidikan, maupun masyarakat dalam berbagai kegiatan. Kemampuan membangun hubungan sosial yang baik mendukung guru dalam menghadapi berbagai karakter dan situasi secara tenang, menghargai perbedaan, serta menyelesaikan permasalahan secara bijaksana. Dengan demikian, pengalaman sosial yang dimiliki guru dapat mendukung kematangan sikap dan karakter pribadi yang ditampilkan dalam menjalankan tugas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Windari dan Amriyah (2024) yang menunjukkan bahwa kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian guru PAI berpengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak peserta didik. Ahmad Arifai (2018) juga menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian guru tercermin melalui sikap, ucapan, dan perilaku yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa kemampuan guru dalam membangun hubungan sosial dapat berjalan seiring dengan terbentuknya kepribadian yang matang, stabil, bertanggung jawab, dan mampu menjadi teladan.

Dengan demikian, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian guru PAI di SMPN 1 Bayang bukan merupakan dua kemampuan yang sepenuhnya terpisah. Kemampuan guru dalam berinteraksi dan membangun hubungan sosial memberikan pengalaman yang mendukung perkembangan sikap, kematangan emosi, tanggung jawab, dan keteladanan guru, sehingga semakin baik kompetensi sosial yang dimiliki, semakin kuat pula kompetensi kepribadian yang ditampilkan dalam lingkungan sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru PAI berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepemimpinan guru PAI di SMPN 1 Bayang. Hal ini dibuktikan melalui nilai t hitung sebesar 12,195 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Temuan ini

menunjukkan bahwa semakin baik kompetensi sosial guru PAI, semakin baik pula kemampuan kepemimpinannya.

Hubungan tersebut dapat dipahami melalui indikator kompetensi sosial, yaitu kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat (Windari & Amriyah, 2024). Kemampuan tersebut menjadi dasar dalam menjalankan kepemimpinan karena guru perlu membangun kerja sama, melibatkan orang lain, memahami kondisi anggota, serta menyampaikan arahan dengan baik. Hal ini sesuai dengan indikator kepemimpinan yang digunakan dalam penelitian, yaitu pendelegasian tanggung jawab, keaktifan, pengambilan keputusan, dan empati. Kemampuan berkomunikasi membantu guru dalam memberikan arahan dan membangun kerja sama, sedangkan kemampuan memahami orang lain mendukung pendelegasian tanggung jawab dan penerapan empati. Komunikasi dan interaksi yang baik juga membantu guru mempertimbangkan berbagai kondisi dalam mengambil keputusan.

Temuan tersebut sejalan dengan kondisi guru PAI di SMPN 1 Bayang yang aktif membangun hubungan dengan warga sekolah maupun dalam organisasi profesi. Guru memiliki pengalaman sebagai Wakil Kepala Sekolah, Ketua MGMP PAI Kabupaten Pesisir Selatan, pengurus AGPAI, dan saat ini sebagai Pembina AGPAI. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya memiliki kemampuan berinteraksi dengan berbagai pihak, tetapi juga mampu mengoordinasikan kegiatan, membangun kerja sama, mengarahkan anggota, serta menjalankan tanggung jawab dalam organisasi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan sosial yang baik dapat mendukung guru dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Tania Aulia Mamonto (2022) yang menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru PAI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan sosial guru dapat memberikan pengaruh positif melalui hubungan dan interaksi yang dibangun dengan peserta didik. Sementara itu, penelitian Rais dkk. (2018) menunjukkan bahwa kepemimpinan guru berpengaruh signifikan terhadap disiplin belajar peserta didik. Meskipun kedua penelitian tersebut menggunakan variabel yang berbeda, hasilnya memperkuat pentingnya kemampuan sosial dan kepemimpinan guru dalam menjalankan peran profesionalnya.

Dengan demikian, kompetensi sosial merupakan salah satu kemampuan yang mendukung kepemimpinan guru PAI di SMPN 1 Bayang. Kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, memahami kondisi orang lain, dan membangun hubungan positif membantu guru dalam mengarahkan, melibatkan, serta menggerakkan orang lain, sehingga semakin baik kompetensi sosial guru, semakin baik pula kemampuan kepemimpinan yang ditampilkan dalam lingkungan sekolah.

Kemudian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepemimpinan guru PAI di SMPN 1 Bayang. Hal ini dibuktikan melalui nilai t hitung sebesar 12,103 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik kompetensi kepribadian guru PAI, semakin baik pula kemampuan kepemimpinannya.

Secara teoritis, hubungan tersebut dapat dipahami melalui karakter pribadi yang dimiliki guru. Arifai (2018) menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian berkaitan dengan jati diri guru, seperti karakter yang baik, tanggung jawab, kedewasaan, keterbukaan, dan kemampuan mengambil keputusan. Solong dan Husin (2020) juga menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian tercermin melalui kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, serta berakhlak mulia. Karakter tersebut menjadi dasar penting dalam kepemimpinan karena seorang pemimpin membutuhkan kepercayaan, keteladanan, tanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai situasi.

Keterkaitan tersebut terlihat pada indikator kompetensi kepribadian dalam penelitian yang mencakup kedewasaan, kestabilan emosi, tanggung jawab, integritas, kewibawaan, dan akhlak mulia. Karakter yang matang dan stabil membantu guru menghadapi permasalahan secara bijaksana, sedangkan tanggung jawab dan integritas mendukung guru dalam menjalankan amanah. Kewibawaan dan akhlak mulia juga dapat meningkatkan kepercayaan serta keteladanan guru, yang menjadi modal dalam menjalankan indikator kepemimpinan berupa pendelegasian tanggung jawab, keaktifan, pengambilan keputusan, dan empati.

Temuan tersebut diperkuat oleh kondisi guru PAI di SMPN 1 Bayang yang memperoleh berbagai kepercayaan dalam menjalankan tanggung jawab, seperti pernah menjadi Wakil Kepala Sekolah, Ketua MGMP PAI Kabupaten Pesisir Selatan, pengurus AGPAI, dan saat ini sebagai Pembina AGPAI. Kepercayaan tersebut menunjukkan adanya tanggung jawab dan pengakuan terhadap kemampuan guru dalam menjalankan amanah. Selain itu, sikap guru yang ramah, santun, sabar, dan bijaksana dalam berinteraksi dengan peserta didik maupun rekan sejawat turut mendukung pelaksanaan kepemimpinannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arifai (2018) yang menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian guru tercermin dalam sikap, ucapan, dan perilaku yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Penelitian Zahra Ramadini Masnur, Moh. Yahya Obaid, dan Muhammad Ilham (2023) juga menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Meskipun penelitian terdahulu tersebut menggunakan fokus yang berbeda, hasilnya memperkuat bahwa kepribadian guru dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku dan perkembangan peserta didik.

Dengan demikian, kompetensi kepribadian menjadi salah satu dasar penting dalam kepemimpinan guru PAI di SMPN 1 Bayang. Kepribadian yang matang, stabil, bertanggung jawab, berintegritas, berwibawa, dan mampu menjadi teladan dapat membangun kepercayaan terhadap guru, sehingga mendukung kemampuan guru dalam mengarahkan, mengambil keputusan, memberikan tanggung jawab, serta menunjukkan empati dalam menjalankan kepemimpinannya.

Mengenai hasil penelitian tentang kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kepemimpinan guru PAI secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap iklim sekolah di SMPN 1 Bayang. Hasil uji F memperoleh nilai F hitung sebesar 91,937 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, ketiga variabel secara bersama-sama terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap iklim sekolah. Besarnya kontribusi tersebut ditunjukkan oleh nilai R Square sebesar 0,668, yang berarti kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kepemimpinan secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 66,8% terhadap iklim sekolah, sedangkan 33,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Secara teoritis, iklim sekolah terbentuk melalui dinamika hubungan antara individu dan lingkungan sekolah yang melibatkan guru, peserta didik, serta tenaga kependidikan. Dinamika tersebut membentuk norma, nilai, hubungan sosial, dan perilaku yang dirasakan oleh warga sekolah (Hadiyanto, 2016). Dalam konteks penelitian ini, kompetensi sosial guru mendukung terbentuknya hubungan interpersonal yang harmonis melalui kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan peserta didik, guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Kompetensi kepribadian turut mendukung suasana psikologis yang nyaman melalui sikap guru yang mantap, dewasa, bertanggung jawab, berwibawa, dan mampu menjadi teladan (Magfirah & Rachmawati, 2009). Sementara itu, kepemimpinan guru melalui kemampuan mendelegasikan tanggung jawab, aktif dalam kegiatan, mengambil keputusan, dan menunjukkan empati dapat membantu menciptakan keteraturan, keterlibatan, serta hubungan yang saling menghargai.

Keterkaitan ketiga variabel tersebut juga sesuai dengan indikator iklim sekolah dalam penelitian. Siregar (2023) menjelaskan bahwa kualitas iklim sekolah dapat dilihat melalui harmonisasi interaksi antara guru dan peserta didik, termasuk komunikasi yang efektif dan keteladanan guru. Selain itu, suasana belajar yang baik ditandai dengan hubungan sosial yang harmonis, interaksi positif, persaingan yang sehat, serta proses pembelajaran yang menyenangkan (Ifnaldi & Fidhia Andani, 2021). Dengan demikian, kompetensi sosial mendukung kualitas interaksi, kompetensi kepribadian memberikan keteladanan dan rasa aman, sedangkan kepemimpinan membantu mengarahkan dan melibatkan peserta didik dalam kehidupan sekolah.

Temuan tersebut diperkuat oleh kondisi di SMPN 1 Bayang. Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru PAI mampu membangun komunikasi dan hubungan yang baik dengan peserta didik maupun warga sekolah. Guru juga menunjukkan sikap ramah, santun, sabar, bertanggung jawab, dan mampu menjadi teladan. Selain itu, guru memiliki pengalaman menjalankan berbagai amanah kepemimpinan, seperti pernah menjadi Wakil Kepala Sekolah, Ketua MGMP PAI Kabupaten Pesisir Selatan, pengurus AGPAI, dan saat ini sebagai Pembina AGPAI. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan sosial, kepribadian, dan kepemimpinan guru hadir secara bersamaan dalam kehidupan sekolah dan mendukung terciptanya hubungan yang harmonis, rasa nyaman, serta lingkungan yang kondusif.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu. Penelitian mengenai kompetensi sosial menunjukkan bahwa kemampuan sosial guru memberikan dampak positif terhadap aspek pendidikan, sedangkan penelitian mengenai kompetensi kepribadian menunjukkan pentingnya keteladanan guru dalam perkembangan peserta didik. Penelitian Yener Akman (2021) juga menunjukkan bahwa kepemimpinan guru berpengaruh terhadap disiplin belajar peserta didik. Meskipun penelitian terdahulu tersebut memiliki fokus variabel yang berbeda, hasilnya mendukung temuan penelitian ini bahwa kemampuan sosial, keteladanan, kepemimpinan, dan keteraturan guru merupakan bagian yang dapat mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang positif.

Dengan demikian, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kepemimpinan guru PAI secara bersama-sama memberikan kontribusi yang besar terhadap iklim sekolah di SMPN 1 Bayang. Kemampuan membangun hubungan sosial, menunjukkan kepribadian yang positif, serta menjalankan fungsi kepemimpinan saling melengkapi dalam menciptakan hubungan interpersonal yang harmonis, suasana psikologis yang nyaman, keteraturan, serta lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. Temuan ini diperkuat oleh nilai R Square 66,8%, yang menunjukkan bahwa ketiga kompetensi tersebut memiliki kontribusi yang cukup kuat dalam menjelaskan kondisi iklim sekolah di SMPN 1 Bayang.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kepemimpinan guru PAI masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap iklim sekolah di SMPN 1 Bayang. Kompetensi sosial berperan dalam membangun komunikasi dan hubungan yang harmonis, kompetensi kepribadian mencerminkan keteladanan dan sikap profesional guru, sedangkan kepemimpinan berkontribusi dalam mengarahkan, membimbing, dan menciptakan suasana sekolah yang kondusif. Selain itu, kompetensi sosial juga berpengaruh terhadap kompetensi kepribadian dan kepemimpinan, serta kompetensi kepribadian turut berpengaruh terhadap

kepemimpinan guru. Secara simultan, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kepemimpinan guru PAI memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap iklim sekolah, sehingga ketiga variabel tersebut menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, harmonis, religius, dan mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan ketiga kompetensi tersebut perlu terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas iklim sekolah.

6. Referensi

- Arifai, A. (2018). *Peran Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Ashsiddiqi, H. (2012). *Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Membangun Hubungan Sosial dan Lingkungan Belajar*. Jurnal Pendidikan Islam.
- Dewi, R., et al. (2024). *Peran Guru PAI dalam Menciptakan Iklim Sekolah yang Religius dan Harmonis*. Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Febriana, R. (2019). *Analisis Kompetensi Guru PAI dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Islamic.
- Fitria, N., & Mawarni. (2025). *Integrasi Pengetahuan, Keterampilan, dan Nilai dalam Kompetensi Guru*. Jurnal Pendidikan dan Konseling.
- Hadiyanto, M. (2016). *Iklim Sekolah dan Dinamika Hubungan Organisasi*. Jurnal Manajemen Pendidikan.
- Hapsari, T. (2014). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Peran Sekolah dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik*. Jurnal Ilmu Pendidikan.
- Ifnaldi, & Fidhia Andani. (2021). *Kompetensi Sosial Guru dalam Membangun Interaksi Edukatif*. Jurnal Ilmu Pendidikan.
- Indonesia, & Results. (2023). *Global School-based Student Health Survey (GSHS) 2023: Data Remaja dan Perilaku Berisiko Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Indonesia.
- Mansyur, & Bunyamin. (2021). *Kepemimpinan Guru PAI dalam Penyelenggaraan Pendidikan dan Pembangunan Karakter*. Jurnal Pendidikan Islam.
- Masnur, Z. R. (2023). *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI terhadap Pembentukan Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Niswatin, K., & Darmawan, D. (2025). *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI terhadap Akhlak Peserta Didik Tingkat Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Normawati. (2019). *Konsep Dasar Kompetensi Guru dalam Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran.
- Pemerintah RI. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Rasyid, U. M. (2017). *Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Islam.
- Solong, A., & Husin, M. (2020). *Kompetensi Kepribadian Guru sebagai Teladan Moral bagi Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Islam.

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syah. (2024). *Kompetensi Kepribadian Guru sebagai Teladan Moral*. Jurnal Pendidikan Islam
- Tomi, A., et al. (2026). *Peran Guru PAI sebagai Teladan Akhlak dalam Pendidikan*. Jurnal Studi Islam dan Pendidikan.
- Usman, Uzer. (1997). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga.
- Yener Akman. (2021). *Pengaruh Kepemimpinan Guru terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Islam.